
Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak

Uci Ciptiasrini^{1,*}, Aida D. Astarie²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

¹ uci.stikim@gmail.com*, ² aida.t3a@gmail.com

* corresponding author

Tanggal Submisi: 11 November 2018, Tanggal Penerimaan: 20 Desember 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada anak di RW 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode teknik pengambilan sampel non probability sampling dengan jenis accidental sampling. Populasi yaitu orang tua yang memiliki anak 4-6 Tahun di wilayah RW 05 Lenteng Agung. Dengan sampel sebanyak 91. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi dan peran orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak.

Kata Kunci : pendidikan; seksual; persepsi; peran; anak

Perception and role of parents to give sexual education to children

Abstract

This study aims to determine between the relationship of perceptions and the role of parents to the provision of sexual education in children in RW 05, Lenteng Agung Jagakarsa, South Jakarta. The method used as quantitative with descriptive design. Sampling is done by using non probability sampling technique with the type of accidental sampling. Population is parents who have children 4-6 years in the area of RW 05 Lenteng Agung. With a sample of 91. The results showed that there was a relationship between perceptions and the role of parents in providing sexual education to children.

Keyword : *education; sexual; perception; role; children*

PENDAHULUAN

Pendidikan seks sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin (Ratnasari & Alias, 2016).

Maraknya kekerasan seks terutama anak yang menjadi korban, membuat miris banyak pihak. Salah satu cara pencegahannya melalui pemberian pendidikan seks pada anak sedini mungkin (Dewi et al., 2018)

Pemerataan pendidikan di Indonesia merupakan masalah yang sangat rumit. Ketidakmerataan pendidikan di Indonesia ini terjadi pada lapisan masyarakat miskin. Faktor yang mempengaruhi ketidakmerataan ini disebabkan oleh faktor finansial atau keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mahal biaya yang dikeluarkan oleh individu. Indonesia merupakan negara berkembang yang sebagian besar masyarakatnya hidup pada taraf yang tidak berkecukupan. Banyak terjadi kasus pelecehan seksual terhadap anak, dimana pelaku didominasi orang dewasa dan kebanyakan merupakan keluarga terdekat korban, tetapi ada kasus yang dilakukan oleh anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya laporan pengaduan korban yang masuk kepada pihak yang berwajib. Tindak Pidana pelecehan seksual oleh anak yang terjadi merupakan masalah yang memerlukan perhatian khusus oleh pemerintah karena berkaitan dengan moralitas para generasi bangsa. Dalam hal ini pengadilan merupakan instansi atau lembaga yang berkaitan dengan anak sebagai pelaku tindak pidana terutama dalam kejahatan seksual. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya (Simbolon, 2018)

Pencegahan terhadap Pelecehan seksual pada anak di sarankan dilakukan di sekolah dengan pengembangan konsep pendekatan terhadap anak pada usia sekolah taman kanak-kanak. Pendidikan seks pada anak dapat di sarankan kepada orang tua dengan cara pendekatan lingustik dan naratif dengan menyampaikan kosa kata kepada perasaan atau menunjuk anggota tubuh (Feldmann & Storck, 2018).

Maraknya pemberitaan di media massa mengenai kekerasan seksual terhadap anak cukup membuat masyarakat terkejut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Hal ini disebabkan kebanyakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual enggan melapor. Karena itu, sebagai orang tua harus dapat mengenali tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*) (Noviana, 2015).

Mendiskusikan masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada di dalam pikiran orang tua ketika mendapat kalimat “pendidikan seks di usia dini” adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga orang tua tidak ingin atau enggan untuk mengajarkannya. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak melangkah dalam hidupnya. Teori *Planned Behavior* menyatakan bahwa terdapat 3 determinan perilaku yang dapat mempengaruhi niat seseorang

berperilaku yaitu sikap seseorang terhadap perilaku, norma subjektif yang berlaku serta persepsi atau kemampuan seseorang untuk mengontrol tingkah laku. Dalam hal ini, seorang ibu dalam praktik memberikan pendidikan seks usia dini pada anak dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya mengenai seberapa penting memberikan pendidikan seks sejak dini. Jika ibu berkeyakinan bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini akan berdampak positif maka ibu akan melakukannya, begitu pula sebaliknya (Aprilia, 2015).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah cukup tinggi, karena pendidikan orang tua yang tinggi. Hampir setengah yaitu sebanyak 14 orang (47 %) berpendidikan perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik dalam menjalankan perannya secara utuh. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih luas (Pujiastuti et al., 2019). Pendidikan seks pada anak usia dini akan efektif dilakukan langsung oleh orang tua (Dewi et al., 2018).

Kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak di Indonesia tahun 2011-2016. Data dan korban kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulan, sodomi/fedofilia). Tahun 2011 terjadi sebanyak 216 kasus, tahun 2012 sebanyak 412 kasus, tahun 2013 yaitu 343 kasus, dan pada tahun 2014 terjadi peningkatan yang cukup besar sebanyak 656 kasus, tahun 2015 ada sebanyak 218 kasus, dan pada tahun 2016 sebanyak 156 kasus (KPAI, 2016). Keluarga dan orangtua adalah fondasi dari pemberian pendidikan seksualitas untuk anak. Peran orangtua secara prinsip tak tergantikan oleh lembaga manapun. Orangtua harus mampu menjadi sumber informasi utama dan dipercaya oleh anak (Sugiasih, 2011). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 15 orang anak berusia 4-6 tahun di Wilayah RW 05 Kelurahan Lenteng Agung didapatkan 11 orang anak tidak mengerti perbedaan laki-laki dan perempuan, dan dilakukan wawancara kepada 10 orang ibu diperoleh informasi 4 dari 10 ibu mengerti serta menganggap pendidikan seks itu penting dan 7 orang ibu mengakui tidak mengajarkan tentang pendidikan seks karena merasa malu dan tabu hal itu untuk dibicarakan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Metode Survey analitik dengan Desain Cross Sectional . Dipilih oleh peneliti untuk mengetahui hubungan persepsi dan peran orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak. Definisi Operasional Perilaku Pemberian Pendidikan seks yaitu aktivitas orang tua dalam memberikan informasi tentang pengenalan dasar anatomi tubuh dan mengajarkan norma-norma seks pada anak dengan menggunakan skala Guttman yang digunakan untuk jawaban yang bersifat tegas dan konsisten. Hasil Ukur pemberian Pendidikan seks jika \leq mean kurang baik dan $>$ mean baik. Pengambilan sampel dilakukan dengan perhitungan sampel berdasarkan rumus Slovin didapatkan sejumlah 91 responden. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner untuk mendapatkan data hubungan persepsi dan peran orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual

pada anak di RW 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran persepsi dan peran orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak di RW 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi persepsi dan peran orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak di RW 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Variabel	(F)	(%)
Perilaku	23	25,3
Kurang Baik	68	74,7
Baik	15	28,3
Persepsi		
Negatif	38	41,8
Positif	53	58,2
Peran		
Kurang Baik	16	17,6
Baik	75	82,4

Sumber : Pengolahan tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 91 responden di RW 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2018, didapatkan 68 responden (74.7 %) memiliki baik karena masih banyak orang tua yang sudah mengenalkan dasar anatomi tubuh dan mengajarkan norma-norma seks kepada anak

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 91 responden di RW 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2018, di dapatkan 53 responden (58,2%) memiliki persepsi positif tentang pendidikan seks dikarenakan sudah banyak orang tua yang beranggapan tidak tabu memperkenalkan pendidikan seks secara dini pada anak. Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pemberian Pendidikan Seks di Rw 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Tabel 2. Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pemberian Pendidikan Seks di Rw 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan

Variabel Penelitian	Perilaku Pemberian Pendidikan Seks						P value	OR
	Kurang baik		Baik		Total			
	F	%	F	%	N	%		
Persepsi								
Negatif	17	44,7	21	55,3	38	100	0,001	6,341
Positif	6	11,3	47	88,7	53	100		
Peran Orang Tua								
Kurang Baik	9	56,3	7	43,8	16	100	0,005	5,602
Baik	14	18,7	61	81,3	75	100		

Sumber : Pengolahan tahun 2018

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku pemberian Pendidikan seks pada anak hal ini sejalan dengan penelitian Sumanto (2014) Persepsi merupakan proses pemahaman atas suatu informasi terhadap stimulus yang didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa variabel persepsi terbukti paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksual. Hal ini sejalan juga dengan (Sumanto, 2014). Persepsi merupakan proses pemahaman atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala selanjut diproses oleh otak. Secara Etimologi, *perception* berasal dari bahasa latin *perception* adalah menerima atau mengambil. Secara arti sempit persepsi adalah cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan seseorang dalam mengartikan sesuatu. Hal ini ibu memiliki persepsi negatif tentang pendidikan seks. Semakin persepsi ibu positif akan menimbulkan perilaku baik dalam pemberian pendidikan seks. Persepsi orang tua terhadap Pendidikan seks yang masih tabu dibicarakan harus di hilangkan terlebih dahulu jika orang tua mempunyai persepsi negative tentang Pendidikan seks yang masih tabu maka orang tua tersebut tidak dapat menjelaskan kepada anak terkait Pendidikan seks itu sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurdiah (2014) terdapat perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dan adanya faktor yang berhubungan dengan persepsi orang tua yakni pendidikan. Masih banyak orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan rendah terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan banyaknya orang tua yang mempunyai anggapan pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak (Nurdiah, 2014)

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran orang tua terhadap perilaku pemberian Pendidikan seks pada anak. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang terhadap situasi sosial tertentu. Peran orang tua adalah seseorang yang dianggap penting dalam anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu (Artanto, 2014). Sejalan juga dengan penelitian Suciamelia yaitu menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna antara peran orang tua dalam memberikan Pendidikan seks pada anak (Emilia, 2015).

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan yang berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat masa perkembangan seksual anak (Abduh & Wulandari, 2014). Upaya preventif untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual diantaranya dilakukan dengan memberikan pendidikan seks sejak dini. Anak diharapkan mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (Astuti, 2017)

Yang bertanggungjawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka. Orang tua diharapkan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang Pendidikan seksual pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Pendidikan seks yang dimaksud disini dimulai dari mengenalkan anak pada mengenal akan identitas diri (mulai dari pemahaman akan jenis kelamin), mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan yang dapat dilakukan di rumah. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin tepatnya dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun) (Dalglesih et al., 2008).

Perancangan media desain komunikasi visual Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pelecehan Seksual Pada Anak ini adalah untuk mensosialisasikan pengaruh atau akibat dari perbuatan pelecehan tersebut. Media yang digunakan adalah spanduk, poster, baju dan tas jinjing. Media yang digunakan tentunya memiliki peran masing-masing yang efektif, agar masyarakat khususnya orang tua dapat mengerti dengan baik dan jelas tujuan dari program Iklan Layanan Masyarakat tentang Pelecehan Seksual pada Anak ini. Iklan visual dapat digunakan oleh orang tua dalam mengedukasi anak (Elisabeth et al., 2018).

Keberadaan anak menjadi salah satu bagian terpenting keluarga, mereka bisa menjadi sumber kebahagiaan generasi penerus orang tua. Fenomena perkembangan di era digital, khususnya di bidang komunikasi selain berdampak positif dalam kehidupan, juga dapat memiliki dampak negatif. Penggunaan media komunikasi seperti internet, ponsel atau gadget oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, membahayakan keselamatan anak-anak. Semakin meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak merupakan dampak negatif yang terjadi. Untuk memastikan keselamatan anak dari bahaya pelecehan seksual di era digital, para orang tua perlu mengoptimalkan kontrol dengan menerapkan berbagai strategi. Di antara strategi yang dapat dilakukan orang tua adalah; terjalin komunikasi intens dengan anak-anak, ajarkan anak-anak untuk berani, mandiri, disiplin dan memberi mereka pengetahuan tentang keterbatasan dalam berurusan dengan orang-orang di sekitar mereka (Murni, 2017)

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan peran orang tua kurang baik memiliki peluang melakukan perilaku kurang baik tentang pemberian pendidikan seks 5 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang berperilaku baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terkait Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sangat dipengaruhi oleh peran serta orangtua, guru, pendidik, dan orang-orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Kebutuhan anak yaitu pemberian asuh, asih, dan asah akan membuat mereka menjadi dewasa sumber daya yang potensial. Sebaliknya, perlakuan salah yang diberikan pada anak akan menghambat tumbuh kembang anak (Widiastuti & Sekartini, 2016). Pendidikan seksualitas untuk anak dan remaja memainkan peranan penting dalam Kesehatan seksual dan reproduksi mereka sekolah dan keluarga sangat bertanggung jawab dalam upaya pemberian edukasi tersebut (Pop & Rusu, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Rw 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan didapatkan hasil responden yang memiliki perilaku kurang baik dengan persepsi negatif sebanyak 17 responden (44,7 %) dari total 38 responden. Sedangkan responden yang memiliki perilaku baik dengan persepsi positif sebanyak 47 responden (88,7%) dari Total 53 responden.

Responden yang memiliki perilaku kurang baik dengan peran orang tua kurang baik sebanyak 9 responden (56,3%) dari total 30 responden. Sedangkan responden yang memiliki perilaku baik dengan peran orang tua baik sebanyak 61 responden (74,4 %) dari total 75 responden. Dari hasil analisa uji *chi-square* di dapat ada hubungan antara persepsi dan peran orang tua terhadap perilaku pemberian pendidikan seks pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2014). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal The Progressive and Fun Education Seminar Pengertian*, 1(1), 403–411. <http://nasional.kompas.com/>
- Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di Tk It Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 619–628.
- Artanto. (2014). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Dini Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Anak Usia 9- 12 Tahun Di Dusun Pundung Dan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan Seks pada anak taman kanak-kanan melalui metode permainan ular tangga “Aku Anak Berani.” *Promedia*, 2, 236–251.
- Dalgleish, T., Williams, J. M. G. ., Golden, A.-M. J., Perkins, N., Barrett, L. F., Barnard, P. J., Au Yeung, C., Murphy, V., Elward, R., Tchanturia, K., & Watkins, E. (2008). [No Title]. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42.
- Dewi, R. L., Rahman, I. K., & Supraha, W. (2018). 25 Psikoedukasi Islami Pendidikan Seks Sebagai Medium Alternatif Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak. *Prosiding Bimbingan Konseling*, 220–231. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/146>
- Elisabeth, N., Yulika, F., & Waspada, A. E. B. (2018). Desain Komunikasi Visual Iklan Layanan Masyarakat tentang Pelecehan Seksual pada Anak di Kota Medan. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 4(02), 188–195. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v4i02.1683>
- Emilia, S. (2015). Identifikasi peran orang tua terhadap pendidikan seks pada anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul Jogjakarta. *Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta*.
- Feldmann, J., & Storck, C. (2018). *ReSi: Evaluation eines Programms zur Kompetenzförderung*. 735, 720–735.
- KPAI. (2016). Indonesia Lampu Merah Kejahatan Pada Anak. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/health/read/2505265/kpai-indonesia-lampu-merah-kejahatan-seksual-pada-anak>
- Murni, S. (2017). Optimalisasi Pengawasan Orang Tua terhadap Bahaya Pelecehan Seksual pada Anak di Era Digital. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 163–167. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.33>
- Noviana, Pi. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya.
-

-
- Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
<http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Nurdinah, H. dan J. (2014). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. November, 554–558.
- Pop, M. V., & Rusu, A. S. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children – Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209(July), 395–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.210>
- Pujiastuti, N., Lawang, P. K., & Malang, P. K. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Pra Sekolah*. 68–74.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). *Jurnal ' Tarbawi Khatulistiwa ' Vol.2 No. 2 2016 ISSN : 2442-756X*. 2(2), 55–59.
- Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Soumatara Law Review*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310>
- Sugiasih, I. (2011). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun Need Assessment of Sexual Education By Mother. *Proyeksi*, 6(1), 71–81.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Rineka Cipta.
- Widiastuti, D., & Sekartini, R. (2016). Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.105-12>